

# PEMAHAMAN DAN STRATEGI PEMBINAAN KIDUNG KEAGAMAAN HINDU DI KOTA DENPASAR

Suatu Kajian Teo-Eстетika



Oleh :

Dr. Desak Made Suarti Laksmi, SSKar. MA

PENERBIT

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN - ISI DENPASAR  
BEKERJASAMA DENGAN SANGGAR SENI CITTA USADHI  
KABUPATEN BADUNG

2022

**PEMAHAMAN DAN STRATEGI  
PEMBINAAN KIDUNG KEAGAMAAN  
HINDU DI KOTA DENPASAR**

**Suatu Kajian Teo-Eстетika**

**Dr. Desak Made Suarti Laksmi, SSKar., MA.**



**PENERBIT**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

**2022**

**PEMAHAMAN DAN STRATEGI  
PEMBINAAN KIDUNG KEAGAMAAN HINDU  
DI KOTA DENPASAR : Suatu Kajian Teo-Eстетika**

**Penulis :**

**Dr. Desak Made Suarti Laksmi, SSKar., MA.**

**Setting dan Layout**

Rinto Widyarto

**Penerbit : Fakultas Seni Pertunjukan**

ISI Denpasar

Jl. Nusa Indah, Denpasar

Email: [fspisidenpasar@gmail.com](mailto:fspisidenpasar@gmail.com)

Bekerjasama dengan Sanggar Seni Citta Usadhi Kabupaten Badung

**Cetakan Pertama : 2022**

**ISBN : 978-623-95227-2-8**

xxvii + 316 halaman

PENERBIT

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

ISI DENPASAR

**Hak Cipta pada Penulis**

**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang:**

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

## PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur dipanjatkan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah-Nya buku ini dapat disusun, karena sangat dibutuhkan sebagai hasil penelitian disertasi yang berjudul “Pemahaman dan Strategi Pembinaan Kidung Keagamaan Hindu di Kota Denpasar : Suatu Kajian Teo-Estetika”. Penerbit tertarik untuk menerbitkan dengan alasan materi ini menarik dijadikan sumber belajar dalam kidung keagamaan Hindu.

Buku ini membahas tentang Kidung merupakan salah satu genre dalam pengelompokan tembang di Bali termasuk kelompok *sekar madya*. Kidung memiliki aturan, kaidah secara estetika struktur dalam satuan baitnya, alunan melodi, bahasa ekspresinya, alur dramatik, dan pesan yang dikandung dari pemaknaan sastranya. Generasi muda Hindu kurang tertarik untuk belajar kidung disebabkan oleh beberapa hal, seperti pengaruh lagu-lagu nontradisi, semakin merebaknya lagu-lagu religi, dan kurangnya dokumentasi. Hal itu mengancam kelestarian kidung keagamaan Hindu. Pemahaman *juru* kidung terhadap isi teks dan makna sastra kidung sangat diperlukan, karena berpengaruh terhadap pemahaman memfungsikannya dalam sebuah upacara. Dalam pembinaannya diperlukan strategi dan penggunaan metode yang tepat dan menarik.

Hasil penelitian menunjukkan. *Pertama*, pemahaman dan strategi pembinaan kidung diperlukan sebagai sarana upacara keagamaan Hindu di Bali khususnya di Kota Denpasar. Pemahaman dan strategi pembinaan kidung berpengaruh terhadap pemahaman memfungsikannya dalam sebuah upacara. Ketidakhahaman *juru* kidung terhadap sastra kidung yang dinyanyikan berdampak pada pelanggaran aspek teologis estetis tentang ke-

rancangan determinasi kidung. *Kedua*, pemahaman *juru* kidung di Kota Denpasar terhadap isi teks kidung keagamaan Hindu yang dinyanyikan dalam upacara *yadnya* perlu mendapat perhatian khusus karena tidak semua *juru* kidung mempunyai pemahaman tentang makna sastra dan melodi kidung yang dinyanyikannya. *Ketiga*, strategi pembinaan kidung di Kota Denpasar untuk mencapai tingkat pemahaman dan kompetensi musikal yang diperlukan dalam menyanyikan kidung keagamaan Hindu perlu ditingkatkan. Artinya perlu digunakan strategi dengan metode yang tepat dan menarik. *Keempat*, implikasi pembinaan kidung terhadap *juru* kidung di Kota Denpasar sangat positif. Sajian kidung keagamaan Hindu memupuk keyakinan dan menguatkan *srada bakti* terhadap keagungan dan kemahakuasaan Tuhan sebagai *Ida Sang Hyang Widhi Waça*. Fanatisme konsep spiritual pada hal-hal yang bersifat religius magis semakin mengakar dan memantapkan ketebalan keyakinan yang selalu hadir di mana saja dan kapan saja manakala ritual diselenggarakan. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan antara lain sajian kidung keagamaan Hindu memupuk keyakinan dan menguatkan *srada bakti* terhadap keagungan dan kemahakuasaan Tuhan sebagai *Ida Sang Hyang Widhi Waça*; memberikan pencerahan kepada setiap penyanyi kidung sebagai sebuah kesadaran diri bahwa menyanyikan kidung keagamaan Hindu sangat membutuhkan kompetensi musikal yang memadai; teknik penotasian lagu kidung dengan penggunaan titilaras *peng-anggening aksara Bali* (notasi *dingdong*); metode belajar kidung (*teaching method*) baik sebagai acuan teoretis maupun praktis menyanyikan kidung keagamaan Hindu sangat membutuhkan kompetensi musikal yang memadai. Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah pelantun kidung pemula hendaknya mempelajari kidung dengan memahami melodi sekaligus lirik/sastranya, *juru* kidung yang sudah

*Kidung Keagamaan Hindu*

berpengalaman termasuk para ahli dan pembina kidung hendaknya dapat memahami teks dan konteks setiap penyajian kidung dan bagi pemerintah hendaknya melakukan pencerahan dan pembinaan secara kontinyu. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat umum.

Denpasar, Maret 2022  
Penerbit

## KATA PENGANTAR PENULIS

Sebagai hamba Tuhan yang selalu sujud akan ke-Maha agungan-Nya, tiada hentinya penulis memanjatkan puja dan puji syukur ke hadapan kemurahan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Pengasih). Berkat *asung kerta waranugraha-Nya*, buku dengan Judul *Pemahaman dan Strategi Pembinaan Kidung Keagamaan Hindu di Kota Denpasar: Suatu Kajian Teo-Estetika* dapat penulis terbitkan. Terahirnya buku ini mengalami proses panjang dari luasnya obyek diskursus tentang kidung yang akumulasinya kemudian lebih mengkerucut kepada pemahaman dan strategi pembinaan kidung dari kajian teo-estetikanya. Karya ini pada awalnya merupakan karya ilmiah dalam bentuk disertasi dalam pemenuhan persyaratan menempuh pendidikan pada jenjang S3. Karya ilmiah ini telah dipertanggungjawaban secara akademik dihadapan dewan penguji dan terbuka untuk umum sebagai bentuk pertanggungjawaban menyelesaikan program doctoral Pascasarjana di Universitas Hindu Indonesia Denpasar tahun 2019.

Bermaksud untuk mendesiminasikan hasil penelitian ini lebih luas yang diharapkan dapat dijadikan referensi kidung baik oleh kalangan akademis, praktisi kidung ataupun khalayak luas yang bersentuhan dengan nyanyian keagamaan, kidung. Dikuatkan adanya desakan dari rekan penggiat kidung keagamaan terutamanya di kebanyakan Kabupaten/Kota di Bali bahkan lebih luas oleh mereka para pembina dari berbagai daerah secara nasional, menguatkan keyakinan penulis bahwa disadari referensi tertulis diskursus tentang kidung dirasa masih minim adanya. Inilah yang mendorong dan meyakinkan hasil penelitian ini penulis terbitkan untuk masyarakat yang membutuhkan. Kidung merupakan bagian tak terpisahkan dalam praktik tata cara

beragama dalam budaya Hindu di Bali khususnya termasuk di belahan Nusantara pada umumnya. Kehadirannya menjadi bagian tak terpisahkan manakala upacara Panca Yadnya dalam berbagai domain, pun dalam berbagai tingkatan, peran dan kehadiran kidung selalu dikumandangkan menguatkan pelaksanaan upacara yang digelar. Kidung salah satu unsur pelengkap melekat dengan Yadnya dan menjadi esensial dalam varian fungsinya.

Besar harapan penulis bagi para pakar dan cendekiawan semoga buku ini memberi pengayaan akan referensi tentang kidung. Bagi para pembina, pelatih, praktisi penulis juga berharap buku ini dapat dijadikan tuntunan di dalam melaksanakan pembinaan dan pelatihan regenerasi. Bagi para generasi pemula yang menaruh minat dan kepedulian akan keberlanjutan seni olah vocal kidung, besar harapan penulis buku ini dapat memberikan cakrawala pandang tentang pemahaman dan keberadaan kidung sebagai modal dasar dalam menyelami lebih dalam akan kekayaan dan keberagaman jenis kidung yang patut untuk tetap dilestarikan. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati buku ini penulis persembahkan dihadapan khalayak dengan harapan bermanfaat adanya.

Denpasar, Maret 2022  
Penulis,

Desak Made Suarti Laksmi

## **KATA SAMBUTAN**

Prof. I Wayan Dibia, Ph.D

Kidung yadnya adalah bagian esensial dari ritual keagamaan Hindu. Nyanyian suci ini, dengan berbagai tema dan pupuhnya, memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan dari berbagai jenis upacara keagamaan Hindu Bali. Kidung adalah salah satu dari lima bagian yang tercakup dalam konsep panca gita, lima nyanyian atau suara suci, yang dipersyaratkan bagi pelaksanaan suatu upacara yadnya. Melihat betapa penting dan esensialnya kidung dalam pelaksanaan upacara yadnya di Bali banyak warga masyarakat di berbagai desa di Pulau Dewata merasa wajib untuk mengambil berbagai upaya untuk mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok pengidung di masyarakat. Akibatnya belakangan ini budaya makidung di Bali terlihat menggeliat. Satu hal lagi yang lebih menggembirakan adalah munculnya para pengidung remaja bahkan anak-anak di masyarakat.

Pertumbuhan budaya makidung di kalangan para remaja Hindu Bali, seperti yang terjadi dalam beberapa dekade belakangan ini, patut disambut dengan rasa gembira. Tampilnya para pengidung remaja membuat kita warga masyarakat Bali merasa sangat optimis bahwa Bali tidak akan kehabisan pelantun kidung jadinya di tengah-tengah semakin derasny arus budaya luar dan asing yang masuk ke Bali. Namun tak bisa dipungkiri bahwa masih banyak para pengidung muda yang belum memiliki pengetahuan serta pemahaman yang memadai tentang olah seni vokal upacara keagamaan Hindu yang mereka lakukan. Para pengidung muda sangat membutuhkan buku-buku penuntun, termasuk tuntutan terhadap hal-hal yang bersifat mendasar. Sayangnya sistem pembinaan kidung yadnya yang ada selama ini

masih bersifat praktis karena tanpa dibarengi dengan pembinaan yang bersifat teoretis. Kondisi seperti ini tentu membawa dampak yang kurang baik terhadap pertumbuhan kidung di daerah ini.

Terbitnya buku *Pemahaman dan Strategi Penuntun Kidung Keagamaan Hindu di Kota Denpasar*, hasil kerja keras dari Dr. Desak Made Suarti Laksmi, S.Skar., MA, seorang seniwati pencinta seni vokal Bali, termasuk kidung, patut disambut dengan rasa suka cita. Terbitnya buku ini akan menjadi penghapus dahaga bagi dunia seni olah vokal di Bali yang selama ini sangat haus akan adanya buku-buku seperti ini. Lebih membanggakan lagi bahwa buku kidung ini adalah hasil penelitian disertasi di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) yang sudah melalui proses pengkajian yang mendalam.

Ketika membaca naskah buku ini, saya teringat kembali akan sajian kidung di ajang lomba dalam rangka Pesta Kesenian Bali (PKB) beberapa tahun belakangan ini, atau pada even-even bergengsi lainnya. Ketika menyaksikan sajian-sajian kidung, saya sering dibuat terkagum-kagum oleh modal suara khususnya dari para pengidung muda. Mereka pada umumnya memiliki modal suara dengan “reng” yang khas daerah masing-masing. Dengan modal suara seperti itu saya menaruh harapan besar bahwa jika dibina dengan pola pembinaan yang baik dan bebar, para pengidung muda ini akan menjadi penembang-penembang yang hebat di masa muda. Dalam kaitan ini, kehadiran buku pembinaan kidung seperti yang satu ini menjadi sangat penting.

Desak Suarti Laksmi seorang penari dan komposer yang sejak beberapa dekade yang lalu mulai menekuni seni olah vokal (tembang) Bali. Kecintaannya terhadap tembang Bali, dari sekar rare (lagu anak-anak), sekar alit atau tembang macapat, sampai dengan sekar madya (kidung-kidung) dan sekar agung (kaka-

win), membuat Desak Suarti Laksmi tertarik untuk meneliti kidung terutama yang terkait dengan strategi pembinaannya, yang kali ini berfokus di wilayah Kota Denpasar. Dari hasil penelitiannya, Desak Suarti Laksmi menemukan bahwa walaupun kegiatan seni baca lontar dan nyanyian suci Hindu untuk jenis kakawin, kidung, dan macapat sudah banyak dilakukan, baik lewat pesantian maupun festival melantunkan tembang-tembang keagamaan Bali (utsawa dharmagita), pendalaman tentang kidung keagamaan Hindu, terlebih tentang pemahaman dan strategi pembinaannya dirasakan masih kurang mendapat perhatian secara lebih serius. Oleh sebab itu, Desak Suarti Laksmi mengajak agar para praktisi kidung di daerah ini untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka terhadap beberapa hal mendasar dari seni olah vokal ini.

Satu hal terpenting yang dikemukakan Desak Suarti Laksmi adalah pemahaman juru kidung terhadap isi teks kidung sebagai bahasa yang dijadikan medium persembahan. Dikatakannya bahwa ketidakpahaman juru kidung terhadap sastra kidung yang dinyanyikan berdampak pula pada pelanggaran aspek teologis estetis tentang kerancuan determinasi kidung dan pelanggaran lainnya yang berakibat kidung tidak difungsikan sesuai dengan kepentingan suatu upacara. Hal itu terjadi karena melanggar logika, etika, dan estetika dalam penyajiannya.

Dari hasil pembacaan terhadap naskah buku ini, termasuk membaca disertasi yang menjadi sumber dari penulisan buku *Pemahaman dan Strategi Penuntun Kidung Keagamaan Hindu di Kota Denpasar* dapat saya katakan bahwa buku ini adalah sebuah bahan bacaan yang wajib dimiliki oleh para penggiat kidung. Selain merupakan hasil kajian yang sangat komprehensif terhadap aktivitas kidung di keempat wilayah Kota Denpasar (Denpasar Selatan, Denpasar Barat, Denpasar Utara, dan Den-

pasar Timur) buku ini ditulis oleh seorang praktisi pencinta kidung, yang kemudian secara rinci dan sistematis mengungkap persoalan-persoalan teknis, dan teoretis kidung, yang selama ini belum banyak diungkap. Teknik pernafasan, olah kata, dan pemusatan sumber suara, adalah beberapa hal mendasar yang diuraikan Desak Suarti Laksmi dalam buku ini. Oleh sebab itu, dengan membaca buku ini, para pengidung, baik dari kalangan dewasa maupun remaja, akan memperoleh banyak pengetahuan baru yang belum diketahuinya selama ini.

Kehadiran buku ini, yang tentu saja patut diberikan apresiasi yang tinggi, diharapkan dapat menambah kekayaan buku-buku bacaan seni, khususnya bidang seni suara vokal Bali, terutama bagi para generasi muda Bali yang sedang menggeluti kidung dan nyanyian suci lainnya yang sejenis. Dengan membaca buku ini para pengidung di Bali akan mendapat pengetahuan tambahan terhadap berbagai “rahasia” makidung yang selama ini belum banyak disinggung dalam tulisan-tulisan sebelumnya.

Melalui kesempatan yang sangat baik ini saya ingin menyampaikan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya disertai ucapan selamat kepada Dr. Desak Made Suarti Laksmi, S.SKar., MA atas telah terbitnya buku ini. Semoga terbitnya buku ini bisa memecut semangat Dr. Suarti Laksmi untuk menerbitkan buku-buku sejenis lainnya yang tentu sangat dinantikan terutama oleh para pencinta seni olah vokal di Pulau Dewata. Melalui tulisan singkat ini saya juga ingin mengajak para pembaca agar dapat memanfaatkan apa yang disajikan dalam buku *Pemahaman dan Strategi Penuntun Kidung Keagamaan Hindu di Kota Denpasar* ini dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kualitas pembinaan kidung di daerah ini.

Denpasar, Maret 2022

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENERBITAN.....	ii
PENGANTAR PENERBIT .....	iii
KATA PENGANTAR PENULIS.....	vi
KATA SAMBUTAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xxi
UCAPAN TERIMAKASIH .....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN MODEL PENELITIAN.....	17
2.1. Kajian Pustaka.....	17
2.2. Deskripsi Konsep.....	24
2.2.1. Pemahaman.....	24
2.2.2. Stratetgi Pembinaan.....	26
2.2.3. Kidung Keagamaan Hindu.....	30
2.2.4. Teo-Eстетika.....	33
2.3. Landasan Teori.....	37
2.3.1. Teori Fungsionalisme Struktural.....	38
2.3.2. Teori Semiotik dan Resepsi Sastra....	43
2.3.3. Teori Motivasi .....	53
2.4. Kerangka Berfikir dan Model Penelitian ....	57
2.4.1. Kerangka Berfikir.....	57
2.4.2. Model Penelitian.....	58

BAB III METODE PENELITIAN.....	61
3.1.Lokasi Penelitian .....	61
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	61
3.2.1. Jenis Data.....	62
3.2.2. Sumber Data .....	62
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	64
3.3.1. Teknik Pengamatan (Observasi).....	64
3.3.2. Teknik Wawancara (Interview).....	64
3.3.3. Teknik Studi Dokumen.....	66
3.4. Instrumen Penelitian.....	67
3.5. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV KEBERADAAN SEKAA KIDUNG	
DI KOTA DENPASAR .....	69
4.1. Keanggotaan.....	69
4.2. Tingkat Pendidikan.....	80
4.3. Materi Kidung.....	83
4.3.1. Kidung <i>Pitra Yadnya</i> .....	90
4.3.2. Kidung <i>Rsi Yadnya</i> .....	94
4.3.3. Kidung <i>Manusa Yadnya</i> .....	99
4.3.4. Kidung <i>Butha Yadnya</i> .....	113
4.4. Pengaruh Kapitalisme Global dalam	
Seni Kidung.....	117
4.5. Pentingnya Dokumentasi Kidung.....	123
BAB V FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KIDUNG	
SEBAGAI BAGIAN INTEGRAL DARI	
UPACARA KEAGAMAAN HINDU.....	127
5.1. Faktor Teologi.....	127
5.2. Faktor Etika.....	162
5.3. Faktor Estetika.....	167

<b>BAB VI PEMAHAMAN KAIDAH-KAIDAH</b>	
DAN PENYAJIAN KIDUNG.....	177
6.1. Pemahaman Juru Kidung terhadap Teks Kidung .....	178
6.2. Pemahaman Teknik Olah Vokal Kidung, Penempatan Suara dalam Menyanyikan Kidung, dan Kaidah- Kaidah Seni Kidung .....	184
6.2.1. Pemahaman Teknik Olah Vokal Kidung.....	185
6.2.2. Penempatan Suara dalam Menyanyikan Kidung.....	199
6.3. Kaidah-Kaidah Seni Kidung .....	201
6.4. Pemahaman Makna Sastra dan Kemampuan Membahasakan Kembali....	203
6.5. Kemampuan Memahami Fungsi Kidung ..	206
6.6. Kerancuan Determinasi Kidung .....	208
6.7. Pengaruh Lagu-lagu Lain terhadap Perkembangan Seni Kidung.....	210
6.8. Pengembangan Ragam Kidung ke dalam Jenis Kesenian Lain.....	211
6.9. Penggunaan Kidung Secara Akurat dan Komprehensif.....	212
 <b>BAB VII STRATEGI PEMBINAAN KIDUNG</b>	
KEAGAMAAN DI KOTA DENPASAR.....	217
7.1. Pemetaan Pembinaan Kidung di Kota Denpasar .....	217
7.2. Strategi Pembinaan dari Hasil Pemetaan...	232
7.2.1. Proses Pembinaan.....	234
7.2.2. Hasil Pembinaan Kidung Secara Global.....	238
7.2.3. Strategi Pembinaan Yang tepat	

dan Menarik.....	242
7.2.4. Strategi Mengatasi Masalah Pembinaan.....	249
7.2.5. Rekeyasa Sosial Pembinaan <i>Sekaa Santi</i> .....	250
7.3. Pengaruh Lagu-Lagu Non-Bali terhadap Kidung .....	252
BAB VIII IMPLIKASI STRATEGI PEMBINAAN KIDUNG TERHADAP DI KOTA DENPASAR.....	
8.1. Implikasi Teologis .....	260
8.2. Implikasi Psikologis .....	265
8.3. Implikasi Sosiologis .....	269
8.4. Implikasi Estetis .....	270
8.5. Pengaruh Kapitalisme Global dalam Seni Budaya Bali .....	276
8.6. Kurangnya Dokumentasi.....	281
BAB IX PENUTUP .....	287
9.1. Simpulan.....	287
9.2. Temuan Penelitian.....	292
9.3. Saran-Saran.....	296
GLOSARIUM.....	298
DAFTAR PUSTAKA .....	304
Lampiran Nara Sumber .....	310
Penulis.....	314

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Rapat Anggota Sekaa Santi Seluruh Kecamatan se-Kota Denpasar Menyongsong Utsawa Dharma Gita Provinsi Bali Tahun 2018.....	80
Gambar 4.2 Upacara Pawintenan (kiri) dan Juru Kidung dalam Upacara Rsi Yadnya (kanan).....	99
Gambar 4.3 <i>Juru</i> Kidung sedang Menyanyikan Jenis Kidung Selatan.....	112
Gambar 5.1 Penyanyi Kidung di Sela-sela Upacara Dewa Yadnya.....	149
Gambar 5.2 Penyanyi kidung dalam mengekspresikan dirinya dengan penuh keikhlasan.....	152
Gambar 5.3 Acara Sembahyang Bersama dalam Upacara Dewa Yadnya.....	154
Gambar 5.4 <i>Juru</i> Kidung sedang Mengiringi Upacara Manusa Yadnya Potong .....	158
Gambar 5.5. Acara Pembinaan Utsawa Dharmagita.....	175

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Rangkuman <i>Natya Sastra</i> oleh Bharata-Muni yang Diterjemahkan dan Diedit oleh Manomohan Gosh.....	19
Tabel 4.1 Keanggotaan <i>Sekaa Santi</i> di Kecamatan Denpasar Timur.....	70
Tabel 4.2 Keanggotaan <i>Sekaa Santi</i> di Kecamatan Denpasar Selatan.....	72
Tabel 4.3 Keanggotaan <i>Sekaa Santi</i> di Kecamatan Denpasar Barat.....	75
Tabel 4.4 Keanggotaan <i>Sekaa Santi</i> di Kecamatan Denpasar Utara.....	77
Tabel 4.5 Keanggotaan <i>Sekaa Santi</i> di Kota Denpasar.....	79
Tabel 7.1 Pemetaan <i>Sekaa Santi</i> di Wilayah Denpasar Timur.....	220
Tabel 7.2 Pemetaan <i>Sekaa Santi</i> di Kecamatan Denpasar Selatan.....	223
Tabel 7.3 Pemetaan <i>Sekaa Santi</i> di Kecamatan Denpasar Barat.....	226
Tabel 7.10 Pemetaan <i>Sekaa Santi</i> di Kecamatan Denpasar Utara.....	230

Kidung merupakan salah satu genre dalam pengelompokan tembang di Bali termasuk kelompok sekar madya. Kidung memiliki aturan, kaidah secara estetis struktur dalam satuan baitnya, alunan melodi, bahasa ekspresinya, alur dramatik, dan pesan yang dikandung dari pemaknaan sastranya. Generasi muda Hindu kurang tertarik untuk belajar kidung disebabkan oleh beberapa hal, seperti pengaruh lagu-lagu nontradisi, semakin merebaknya lagu-lagu religi, dan kurangnya dokumentasi. Hal itu mengancam kelestarian kidung keagamaan Hindu. Pemahaman juru kidung terhadap isi teks dan makna sastra kidung sangat diperlukan, karena berpengaruh terhadap pemahaman mem-fungsikannya dalam sebuah upacara. Dalam pembinaannya diperlukan strategi dan penggunaan metode yang tepat dan menarik.

Hasil penelitian menunjukkan. Pertama, pemahaman dan strategi pembinaan kidung diperlukan sebagai sarana upacara keagamaan Hindu di Bali khususnya di Kota Denpasar. Pemahaman dan strategi pembinaan kidung berpengaruh terhadap pemahaman memfungsikannya dalam sebuah upacara. Ketidaktahuan juru kidung terhadap sastra kidung yang dinyanyikan berdampak pada pelanggaran aspek teologis estetis tentang kerancuan determinasi kidung. Kedua, pemahaman juru kidung di Kota Denpasar terhadap isi teks kidung keagamaan Hindu yang dinyanyikan dalam upacara yadnya perlu mendapat perhatian khusus karena tidak semua juru kidung mempunyai pemahaman tentang makna sastra dan melodi kidung yang dinyanyikannya. Ketiga, strategi pembinaan kidung di Kota Denpasar untuk mencapai tingkat pemahaman dan kompetensi musikal yang diperlukan dalam menyanyikan kidung keagamaan Hindu perlu ditingkatkan. Artinya perlu digunakan strategi dengan metode yang tepat dan menarik. Keempat, implikasi pembinaan kidung terhadap juru kidung di Kota Denpasar sangat positif. Sajian kidung keagamaan Hindu memupuk keyakinan dan menguatkan srada bakti terhadap keagungan dan kemahakuasaan Tuhan sebagai Ida Sang Hyang Widhi Waça. Fanatisme konsep spiritual pada hal-hal yang bersifat religius magis semakin mengakar dan memantapkan ketebalan keyakinan yang selalu hadir di mana saja dan kapan saja manakala ritual diselenggarakan. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan antara lain sajian kidung keagamaan Hindu memupuk keyakinan dan menguatkan srada bakti terhadap keagungan dan kemahakuasaan Tuhan sebagai Ida Sang Hyang Widhi Waça; memberikan pencerahan kepada setiap penyanyi kidung sebagai sebuah kesadaran diri bahwa menyanyikan kidung keagamaan Hindu sangat membutuhkan kompetensi musikal yang memadai; teknik notasi lagu kidung dengan penggunaan titilaras peng-anggening aksara Bali (notasi dingdong); metode belajar kidung (teaching method) baik sebagai acuan teoretis maupun praktis menyanyikan kidung keagamaan Hindu sangat membutuhkan kompetensi musikal yang memadai. Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah pelantun kidung pemula hendaknya mempelajari kidung dengan memahami melodi sekaligus lirik/sastranya, juru kidung yang sudah berpengalaman termasuk para ahli dan pembina kidung hendaknya dapat memahami teks dan konteks setiap penyajian kidung dan bagi pemerintah hendaknya melakukan pencerahan dan pembinaan secara kontinyu.



Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Denpasar

Desain Cover: Alit Suaja

ISBN 978-623-95227-2-8

